

## INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN LAPANGAN: STUDI PENGALAMAN MAHASISWA PADA PAMERAN MATAKIN DI MEDAN

Muhammad hazil Ali Kahar<sup>1</sup>, Husna Sari<sup>2</sup>, Ilham Ramadhan Daulay<sup>3</sup>,  
Muhammad Fadly Chaniago<sup>4</sup>, Gus Salza Nazwa<sup>5</sup>, Wiana Delviani<sup>6</sup>, Siti  
Rahma<sup>7</sup>

[muhamadalikahar1506@gmail.com](mailto:muhamadalikahar1506@gmail.com), [husnasari@uinsu.ac.id](mailto:husnasari@uinsu.ac.id),  
[idaulay449@gmail.com](mailto:idaulay449@gmail.com), [chanfad479@gmail.com](mailto:chanfad479@gmail.com), [slzanazwa09@gmail.com](mailto:slzanazwa09@gmail.com),  
[wianadelviani@gmail.com](mailto:wianadelviani@gmail.com), [sitirhama90@gmail.com](mailto:sitirhama90@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran lapangan pada pameran yang diselenggarakan oleh Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATakin) Kota Medan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-reflektif dengan paradigma konstruktivis. Subjek penelitian terdiri atas enam mahasiswa peserta magang yang mengikuti kunjungan dan dialog lintas iman bersama Ketua MATakin Medan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, catatan reflektif mahasiswa, dokumentasi kegiatan, serta analisis dialog terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran lapangan efektif dalam membangun transformasi kognitif dan afektif mahasiswa. Pengalaman konkret dan dialog langsung berkontribusi pada reduksi stereotip, peningkatan empati, serta penguatan komitmen kebangsaan. Nilai kemanusiaan dan harmoni dalam ajaran Konghucu menjadi medium reflektif yang memperkaya pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai tidak cukup melalui pendekatan normatif di kelas, melainkan memerlukan pengalaman dialogis yang kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran lapangan berbasis dialog lintas iman dapat direkomendasikan sebagai model pedagogis dalam pendidikan tinggi untuk memperkuat ketahanan sosial dan membangun karakter moderat di tengah masyarakat plural.

**Kata kunci:** Moderasi Beragama, Pembelajaran Lapangan, Dialog Lintas Iman, Pendidikan Tinggi, Internalisasi Nilai.

**Abstract**

*This study aims to analyze the internalization of religious moderation values through field-based learning at an exhibition organized by the Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATakin) in Medan. The research employs a qualitative descriptive-reflective approach within a constructivist paradigm. The subjects consisted of six student interns who participated in the visit and interfaith dialogue with the Chairperson of MATakin Medan. Data were collected through participant observation, students' reflective notes, documentation, and analysis of open dialogue sessions. The findings reveal that field-based learning effectively fosters both cognitive and affective transformation among students. Direct experience and dialogical interaction contributed to the reduction of stereotypes, enhancement of empathy, and strengthening of national commitment. The values of humanity and social harmony in Confucian teachings served as reflective bridges that deepened students' understanding of religious moderation. These results indicate that the internalization of moderation values cannot rely solely on normative classroom instruction but requires contextual and dialogical engagement. Therefore, interfaith field learning may serve as a pedagogical model in higher education to reinforce social resilience and cultivate moderate character within plural societies.*

**Keywords:** *Religious Moderation, Experiential Learning, Interfaith Dialogue, Higher Education, Value Internalization.*

## A PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara-bangsa (nation-state) yang dibangun di atas fondasi kemajemukan menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam menjaga harmoni sosial di tengah dinamika globalisasi, arus informasi digital, dan kontestasi identitas. Pluralitas agama, etnis, dan budaya yang menjadi kekayaan bangsa pada saat yang sama dapat bertransformasi menjadi sumber gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan pendekatan yang inklusif dan dialogis. Dalam konteks inilah, moderasi beragama (religious moderation) diproyeksikan sebagai strategi nasional untuk merawat kohesi sosial dan memperkuat integrasi kebangsaan.<sup>2</sup>

Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan diri pada posisi tengah (wasathiyah), menjunjung tinggi keadilan, keseimbangan, serta menghormati konstitusi dan kemanusiaan universal.<sup>3</sup> Konsep ini bukanlah upaya memoderatkan ajaran agama, melainkan memoderatkan cara pemeluk agama memahami dan mengimplementasikan ajarannya dalam ruang publik yang majemuk. Oleh karena itu, moderasi beragama bukan hanya agenda teologis, tetapi juga agenda pedagogis dan sosiologis.

Namun demikian, problem mendasar dalam implementasi moderasi beragama terletak pada pendekatan pendidikan yang masih cenderung normatif dan teoritis. Pendidikan agama di banyak institusi pendidikan tinggi masih didominasi oleh model pembelajaran ceramah (teacher-centered learning), yang menekankan aspek kognitif semata dan kurang memberikan ruang bagi pengalaman sosial langsung.<sup>4</sup> Akibatnya, mahasiswa memahami konsep toleransi dan pluralisme secara tekstual, tetapi belum tentu memiliki pengalaman empatik yang membentuk kesadaran reflektif terhadap realitas keberagaman.

Dalam perspektif pedagogis, proses internalisasi nilai tidak cukup hanya melalui transmisi pengetahuan, melainkan membutuhkan pengalaman konkret (concrete experience) yang memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan realitas sosial yang berbeda dari dirinya. David A. Kolb melalui teori Experiential Learning menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif.<sup>5</sup> Artinya, nilai-nilai moderasi beragama akan lebih mudah

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 1–3.

<sup>3</sup> Ibid., 17–21.

<sup>4</sup> E. Junaedi, “Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Kritis Kebebasan Beragama,” *Harmoni* 21, no. 2 (2022): 331.

<sup>5</sup> David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (New Jersey: Prentice Hall, 1984), 38–41.

tertanam ketika mahasiswa mengalami sendiri dialog lintas iman dalam konteks sosial yang nyata.

Sejalan dengan itu, pendidikan multikultural sebagaimana dikemukakan oleh James A. Banks menekankan pentingnya interaksi langsung antaridentitas budaya dan agama sebagai sarana membangun kesadaran inklusif.<sup>6</sup> Pendidikan yang hanya berhenti pada wacana teoretis berpotensi melahirkan sikap formalistik, sementara pengalaman lapangan membuka ruang bagi pembentukan empati dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dalam konteks tersebut, kunjungan mahasiswa magang ke pameran yang diselenggarakan oleh Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATakin) Kota Medan menjadi menarik untuk dikaji secara akademik. MATakin sebagai organisasi keagamaan yang menaungi umat Konghucu memiliki posisi historis yang unik dalam perjalanan kebebasan beragama di Indonesia, khususnya pasca-reformasi. Kehadiran mahasiswa dalam ruang pameran tersebut bukan sekadar kunjungan seremonial, melainkan perjumpaan pedagogis antara identitas mayoritas dan minoritas dalam konteks dialog lintas iman.

Enam mahasiswa peserta magang yang mengikuti kegiatan ini mendapatkan kesempatan untuk berdialog langsung dengan Ketua MATAKIN Medan, Bapak Linggouw Muslim. Interaksi tersebut menghadirkan ruang komunikasi yang sederhana namun sarat makna, di mana mahasiswa dapat bertanya mengenai ajaran Konghucu, sejarah pengakuan agama Konghucu di Indonesia, serta nilai-nilai etika universal yang diajarkan. Dialog yang berlangsung dalam suasana terbuka tersebut memperlihatkan bahwa nilai kemanusiaan, kebajikan (*ren*), dan harmoni sosial yang menjadi ajaran inti Konghucu memiliki irisan substansial dengan nilai-nilai moderasi beragama yang dipromosikan oleh negara.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan akademik yang relevan: sejauh mana pembelajaran lapangan semacam ini mampu menginternalisasi nilai moderasi beragama pada mahasiswa? Apakah pengalaman dialog langsung lebih efektif dibandingkan pembelajaran kelas yang bersifat teoretis? Dan bagaimana proses refleksi mahasiswa membentuk transformasi sikap terhadap realitas keberagaman?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara pedagogis proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran lapangan pada pameran MATakin di Medan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan reflektif-pedagogis yang memosisikan kegiatan lapangan bukan sebagai laporan aktivitas, melainkan sebagai laboratorium sosial bagi pembentukan kesadaran moderat mahasiswa. Dengan menggabungkan teori

---

<sup>6</sup> James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Pearson, 2015), 4-7.

experiential learning dan dialog lintas iman, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman konkret memiliki kontribusi signifikan dalam membangun imunitas sosial terhadap intoleransi.

Melalui pendekatan ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pendidikan agama di perguruan tinggi yang lebih kontekstual dan transformatif, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan dalam mengintegrasikan pembelajaran lintas iman sebagai bagian dari kurikulum moderasi beragama.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-reflektif yang berorientasi pada analisis pengalaman pembelajaran lapangan sebagai medium internalisasi nilai moderasi beragama. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur variabel secara statistik, melainkan memahami makna (meaning) yang dibangun mahasiswa melalui interaksi sosial lintas iman.<sup>7</sup>

Secara epistemologis, penelitian ini berada dalam paradigma konstruktivis, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi subjektif melalui pengalaman dan refleksi. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya pada peristiwa kunjungan itu sendiri, tetapi pada proses pemaknaan yang terjadi setelah interaksi berlangsung.

### 1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi pengalaman (experiential study) dalam konteks pembelajaran lapangan. Desain ini digunakan untuk mengkaji bagaimana pengalaman konkret mahasiswa dalam ruang keagamaan minoritas berkontribusi terhadap pembentukan sikap moderat. Pembelajaran lapangan diposisikan sebagai laboratorium sosial, di mana teori moderasi beragama yang diperoleh di kelas diuji dalam realitas empiris.

### 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah enam mahasiswa peserta program magang yang mengikuti kunjungan ke pameran yang diselenggarakan oleh Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia Kota Medan. Objek penelitian adalah proses internalisasi nilai moderasi beragama yang terjadi selama dan setelah interaksi dialogis di lokasi pameran. Selain itu, dialog sederhana dengan Ketua MATakin Medan, Bapak Linggouw Muslim,

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 9–11.

menjadi bagian dari konteks empiris yang dianalisis sebagai medium pembelajaran.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

- **Observasi Partisipatif**  
Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan kunjungan untuk mengamati dinamika interaksi mahasiswa dengan pengurus MATakin.
- **Catatan Reflektif Mahasiswa**  
Mahasiswa diminta menyampaikan refleksi kolektif mengenai pengalaman yang diperoleh selama kegiatan.
- **Dokumentasi Kegiatan**  
Dokumentasi visual dan catatan kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat validitas deskriptif.
- **Dialog Terbuka**  
Percakapan sederhana antara mahasiswa dan Ketua MATakin dianalisis sebagai bentuk interaksi pedagogis lintas iman.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi tema-tema utama dalam refleksi mahasiswa
- Mengkategorikan pengalaman berdasarkan siklus experiential learning David Kolb (pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan implikasi tindakan)
- Menginterpretasikan temuan dengan kerangka teori moderasi beragama dan pendidikan multikultural

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara pengalaman sosial dan transformasi kesadaran nilai. Analisis tidak berhenti pada deskripsi peristiwa, tetapi diarahkan pada pembacaan kritis terhadap proses pedagogis yang berlangsung.

### 5. Validitas dan Etika Penelitian

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber melalui observasi, refleksi mahasiswa, dan dokumentasi kegiatan. Narasi mahasiswa disajikan secara kolektif tanpa penyebutan identitas personal guna menjaga etika penelitian dan kerahasiaan subjek.

## B HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Moderasi Beragama Sebagai Proyek Pedagogis

Moderasi beragama dalam konteks pendidikan tinggi tidak dapat direduksi sebagai slogan normatif atau program administratif. Ia merupakan proyek pembentukan kesadaran etis dan sosial mahasiswa sebagai calon intelektual publik. Dalam konteks ini, pendidikan agama harus melampaui pendekatan dogmatis menuju pendekatan reflektif-kritis.

Paulo Freire menekankan bahwa pendidikan yang membebaskan (*liberating education*) adalah pendidikan yang memungkinkan peserta didik membaca realitas sosial secara kritis dan reflektif.<sup>8</sup> Jika konsep ini diterapkan dalam pendidikan moderasi beragama, maka mahasiswa tidak cukup hanya mengetahui definisi toleransi, tetapi harus mampu mengalami dan merefleksikan keberagaman secara langsung.

Moderasi beragama, sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Agama RI, mencakup keseimbangan antara komitmen keagamaan dan komitmen kebangsaan.<sup>9</sup> Dalam praktiknya, keseimbangan ini hanya dapat terbentuk apabila individu memiliki pengalaman sosial yang mempertemukannya dengan realitas pluralisme. Tanpa pengalaman tersebut, moderasi beragama berpotensi menjadi konsep normatif yang tidak menyentuh kesadaran eksistensial mahasiswa.

Kunjungan ke pameran yang diselenggarakan oleh Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATakin) Medan menjadi ruang pedagogis yang memungkinkan perjumpaan tersebut terjadi.

#### 1. Ruang Pameran sebagai Arena Dialog Sosial

Secara sosiologis, ruang pameran keagamaan bukan hanya tempat menampilkan artefak atau simbol, tetapi juga arena komunikasi identitas. Simbol-simbol keagamaan Konghucu yang ditampilkan dalam pameran menjadi medium representasi nilai, sejarah, dan eksistensi komunitas.

Pada tahap awal kunjungan, mahasiswa mengamati altar penghormatan leluhur, kutipan ajaran Kongzi (Confucius), serta dokumentasi sejarah pengakuan kembali agama Konghucu di Indonesia pasca-reformasi. Observasi ini membentuk fase pertama dalam siklus *experiential learning*: pengalaman konkret.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970), 52–68.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15–23.

<sup>10</sup> David A. Kolb, *Experiential Learning* (New Jersey: Prentice Hall, 1984), 38–45.

Namun yang menarik bukan hanya pengamatan visual, melainkan dialog yang terjadi setelahnya.

Salah satu Dari Kami mengajukan pertanyaan sederhana:

“Apakah umat Konghucu mengalami kesulitan dalam praktik keagamaan di masa lalu?”

Bapak Linggouw Muslim menjelaskan secara naratif bahwa pada masa tertentu, ekspresi keagamaan Konghucu mengalami pembatasan administratif. Namun ia menekankan bahwa komunitas tetap menjaga nilai harmoni dan tidak membalas dengan sikap konfrontatif.

Jawaban tersebut menghadirkan dua hal penting:

- i. Mahasiswa memahami dimensi historis minoritas agama.
- ii. Mahasiswa menyadari bahwa harmoni sosial tidak lahir dari dominasi, melainkan dari kesabaran dan kebajikan.

Dalam konteks ini, ruang pameran berubah menjadi ruang empati.

## 2. Transformasi Persepsi dan Dekonstruksi Stereotip

Sebelum kunjungan, sebagian mahasiswa mengakui dalam refleksi awal bahwa mereka memiliki pengetahuan terbatas tentang agama Konghucu. Beberapa bahkan hanya mengenalnya sebagai “agama etnis tertentu”. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa stereotip sering kali lahir dari kurangnya interaksi langsung.

James A. Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan mengubah struktur kognitif peserta didik agar mampu memahami keberagaman secara adil dan setara.<sup>11</sup> Dalam konteks kunjungan ini, transformasi tersebut tampak ketika mahasiswa mulai melihat ajaran Konghucu tidak sebagai identitas eksklusif, tetapi sebagai sistem etika yang universal.

Nilai ren (仁) atau kemanusiaan dalam tradisi Konghucu, misalnya, memiliki irisan dengan konsep kasih sayang dalam agama lain. Ketika Bapak Linggouw Muslim menjelaskan bahwa inti ajaran Konghucu adalah menjadi manusia yang berbuat baik kepada sesama, mahasiswa merespons dengan refleksi:

“Berarti sebenarnya semua agama mengajarkan kebaikan, hanya istilahnya saja yang berbeda.”

---

<sup>11</sup> James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Pearson, 2015), 18–25.

Pernyataan reflektif ini menunjukkan fase konseptualisasi dalam teori Kolb. Mahasiswa mulai menyusun pemahaman baru berdasarkan pengalaman konkret yang mereka alami.<sup>12</sup>

### 3. Internalisasi Nilai: Dari Kognitif ke Afektif

Internalisasi nilai tidak berhenti pada pemahaman intelektual. Ia menuntut keterlibatan afektif dan perubahan disposisi sikap. Dalam refleksi kolektif pasca-kunjungan, mahasiswa menunjukkan beberapa perubahan sikap:

- a) Lebih percaya diri berdialog dengan pemeluk agama lain.
- b) Tidak lagi merasa canggung memasuki ruang ibadah agama yang berbeda.
- c) Menyadari bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan keniscayaan sosial.

Transformasi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran lapangan mampu menjangkau ranah afektif mahasiswa. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa nilai moral tertanam melalui pengalaman yang menyentuh emosi, bukan sekadar melalui argumentasi rasional.<sup>13</sup>

Dalam konteks moderasi beragama, pengalaman tersebut membangun imunitas sosial terhadap narasi eksklusivisme. Mahasiswa yang telah mengalami dialog langsung cenderung lebih kritis terhadap informasi provokatif yang beredar di media sosial.

### 4. Pembelajaran Lapangan sebagai Model Pendidikan Moderasi Beragama

Temuan dari pengalaman ini memperlihatkan bahwa pembelajaran lapangan dapat dijadikan model integratif dalam kurikulum pendidikan agama di perguruan tinggi. Model ini memiliki beberapa keunggulan:

- i. Menghubungkan teori dengan realitas sosial.
- ii. Membuka ruang dialog lintas iman yang aman dan terstruktur.
- iii. Membangun kesadaran kritis berbasis pengalaman.

Mengurangi prasangka melalui interaksi langsung.

---

<sup>12</sup> Kolb, *Experiential Learning*, 30–38.

<sup>13</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), 51–63.

Dengan demikian, internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran lapangan bukan hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga relevan secara sosiologis dalam menjaga kohesi sosial di Indonesia.

#### 5. Konteks Historis Konghucu dan Signifikansi Perjumpaan Lintas Iman

Untuk memahami makna pedagogis kunjungan ini, penting melihat posisi agama Konghucu dalam sejarah Indonesia. Agama Konghucu pernah mengalami dinamika administratif dan politik, khususnya pada masa Orde Baru ketika ekspresi budaya dan keagamaan Tionghoa mengalami pembatasan di ruang publik.<sup>14</sup> Reformasi 1998 membuka kembali ruang pengakuan formal dan kebebasan ekspresi keagamaan bagi umat Konghucu.

Dalam konteks tersebut, kehadiran mahasiswa di pameran yang diselenggarakan oleh Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATakin) Medan memiliki makna simbolik sekaligus pedagogis. Ia bukan sekadar kunjungan akademik, tetapi perjumpaan dengan komunitas yang secara historis pernah berada dalam posisi rentan.

Kesadaran historis ini memperluas dimensi empati mahasiswa. Mereka tidak hanya memahami ajaran Konghucu sebagai sistem etika, tetapi juga memahami pengalaman sosial komunitasnya dalam konteks negara-bangsa. Dengan demikian, internalisasi moderasi beragama tidak berhenti pada pengakuan normatif terhadap keberagaman, melainkan mencakup sensitivitas terhadap dinamika keadilan sosial dan hak kebebasan beragama.

#### 6. Dialog sebagai Metode Pedagogi Emansipatoris

Dialog yang berlangsung antara mahasiswa dan Ketua MATakin Medan bukan sekadar percakapan informatif. Ia memiliki karakter pedagogi dialogis. Paulo Freire menekankan bahwa dialog adalah pertemuan subjek dengan subjek, bukan subjek dengan objek.<sup>15</sup> Dalam dialog yang sehat, tidak ada posisi superior-inferior; yang ada adalah kesetaraan dalam kemanusiaan.

Dalam suasana tersebut, mahasiswa tidak memosisikan diri sebagai pengamat luar, melainkan sebagai pembelajar yang terbuka. Ketika salah satu mahasiswa bertanya mengenai praktik ibadah

---

<sup>14</sup> M. Atho Mudzhar, "Kebijakan Pemerintah terhadap Agama Konghucu di Indonesia," *Jurnal Harmoni* 9, no. 3 (2010): 215–230.

<sup>15</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970), 88–92.

Konghucu, pertanyaan tersebut tidak bernada menguji, melainkan ingin memahami. Respons yang diberikan pun bersifat edukatif dan inklusif.

Model dialog semacam ini mengajarkan dua kompetensi penting:

- Kompetensi komunikatif lintas iman, yakni kemampuan menyampaikan pertanyaan dengan hormat dan menerima jawaban tanpa prasangka.
- Kompetensi reflektif, yakni kemampuan menilai ulang asumsi awal setelah memperoleh informasi baru.

Dalam konteks moderasi beragama, dialog menjadi instrumen dekonstruksi eksklusivisme. Leonard Swidler menyebut dialog antaragama sebagai jalan menuju “deep understanding”, yaitu pemahaman mendalam yang lahir dari keterbukaan dan kejujuran intelektual.<sup>16</sup>

#### 7. Dimensi Afektif dan Pembentukan Karakter Moderat

Jika dianalisis lebih jauh, pengalaman pembelajaran lapangan ini menyentuh tiga ranah pendidikan:

- a) Kognitif – mahasiswa memperoleh pengetahuan baru tentang ajaran dan sejarah Konghucu.
- b) Afektif – mahasiswa mengalami perubahan sikap dan empati terhadap komunitas yang berbeda.
- c) Psikomotorik-sosial – mahasiswa mempraktikkan dialog secara langsung.

Thomas Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter efektif apabila melibatkan ketiga ranah tersebut secara simultan.<sup>17</sup> Dalam kegiatan ini, ketiganya hadir secara alami.

Refleksi kolektif menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan “kenyamanan baru” dalam berinteraksi dengan yang berbeda. Perasaan ini penting karena sering kali intoleransi berakar pada rasa asing dan ketidaknyamanan. Ketika rasa asing berubah menjadi rasa akrab, potensi konflik sosial dapat diminimalisasi.

Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran lapangan bukan hanya membangun pemahaman rasional, tetapi juga membentuk disposisi batin yang lebih inklusif.

---

<sup>16</sup> Leonard Swidler, *Dialogue for Interreligious Understanding* (New York: Palgrave Macmillan, 2014), 12–19.

<sup>17</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), 72–85.

## 8. Implikasi Kurikuler dan Relevansi bagi Pendidikan Tinggi

Pengalaman ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama di perguruan tinggi.

Pertama, pembelajaran lapangan lintas iman dapat dijadikan bagian terstruktur dari mata kuliah pendidikan agama atau pendidikan Pancasila.

Kedua, kegiatan semacam ini perlu dirancang bukan sebagai kunjungan seremonial, melainkan sebagai proyek reflektif dengan panduan pertanyaan kritis.

Ketiga, evaluasi pembelajaran perlu memasukkan dimensi refleksi personal, bukan hanya laporan deskriptif.

Dalam konteks Indonesia yang terus menghadapi tantangan intoleransi berbasis identitas, pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang memiliki ketahanan sosial (social resilience). Moderasi beragama yang terinternalisasi melalui pengalaman konkret berpotensi menjadi benteng terhadap polarisasi ideologis di ruang publik digital.

## C KESIMPULAN

Pembelajaran lapangan melalui kunjungan ke pameran yang diselenggarakan oleh Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATakin) Kota Medan menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama tidak efektif jika hanya dilakukan melalui pendekatan normatif di ruang kelas. Moderasi beragama sebagai proyek pedagogis menuntut pengalaman konkret yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi langsung dengan realitas keberagaman.

Pengalaman dialog antara mahasiswa dan Ketua MATakin Medan memperlihatkan bahwa perjumpaan lintas iman mampu meruntuhkan stereotip, memperluas wawasan historis, serta membangun empati sosial. Nilai-nilai kemanusiaan (ren), harmoni, dan kebajikan yang dijelaskan dalam tradisi Konghucu menjadi jembatan reflektif bagi mahasiswa untuk memahami bahwa perbedaan teologis tidak menghalangi kesamaan etis. Dengan demikian, moderasi beragama tidak dimaknai sebagai relativisasi keyakinan, melainkan sebagai kemampuan menempatkan keyakinan secara dewasa dalam ruang publik yang plural.

Secara pedagogis, kegiatan ini membuktikan relevansi teori experiential learning dalam pembentukan karakter moderat. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif tentang agama lain, tetapi mengalami

transformasi afektif berupa peningkatan kepercayaan diri dalam berdialog, berkurangnya rasa canggung terhadap perbedaan, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya kohesi sosial. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai terjadi melalui siklus pengalaman, refleksi, dan konseptualisasi yang terstruktur.

Lebih jauh, pembelajaran lapangan semacam ini memiliki implikasi strategis bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama di perguruan tinggi. Integrasi dialog lintas iman sebagai bagian dari pembelajaran dapat memperkuat ketahanan sosial mahasiswa terhadap narasi intoleransi, terutama di era digital yang rentan terhadap polarisasi identitas. Pendidikan moderasi beragama yang berbasis pengalaman konkret berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya memahami pluralitas secara konseptual, tetapi juga mampu merawatnya secara praksis.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama bukanlah sekadar agenda kebijakan negara, melainkan tanggung jawab pedagogis institusi pendidikan. Melalui pembelajaran lapangan yang dialogis dan reflektif, nilai-nilai inklusivitas, penghormatan, dan kemanusiaan dapat terinternalisasi secara lebih mendalam dalam diri mahasiswa. Dengan demikian, pendidikan tinggi berperan sebagai ruang strategis dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadaban.

### Daftar Pustaka

- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. 5th ed. Boston: Pearson, 2015.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.
- Junaedi, E. "Moderasi Beragama dalam Tinjauan Kritis Kebebasan Beragama." *Harmoni* 21, no. 2 (2022): 325–342.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall, 1984.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Mudzhar, M. Atho. "Kebijakan Pemerintah terhadap Agama Konghucu di Indonesia." *Harmoni* 9, no. 3 (2010): 215–230.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Swidler, Leonard. *Dialogue for Interreligious Understanding: Strategies for the Transformation of Culture-Shaping Institutions*. New York: Palgrave Macmillan, 2014.